

### UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU TANTRUM ANAK USIA DINI

S. Fathiyatul Jannah<sup>1</sup>, Moh. Syafi'i Idrus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

<sup>2</sup>Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

<sup>1</sup>fathiyatul.jannah21@gmail.com<sup>✉</sup>, <sup>2</sup>pojokjamaliyah@gmail.com<sup>✉</sup>

**ABSTRAK** Penelitian ini akan membahas tentang upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia dini di Dusun Pandian Selatan, Pandian Sumenep. Sementara untuk menjawab konteks penulisan diatas penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan, yaitu penulisan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi. Sumber data primer dalam penulisan ini adalah orang tua di Dusun Pandian Selatan sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penulisan ini adalah anak-anak di Dusun Pandian Selatan, foto, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa, 1) upaya orang tua dalam mengatasi anak yang berperilaku tantrum tersebut hendaklah harus tetap bersikap tenang, memberikan pelukan, serta mengalihkan perhatian anak. 2) Hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia dini diantaranya kurangnya edukasi orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak, kurang terpenuhinya rasa keingin anak, orang tua yang tidak konsisten, orang tua yang tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak serta tidak mampu orang tua dalam mengontrol emosi, kurangnya orang tua dalam memberikan pujian ketika anak mampu dalam melakukan sesuatu.

**Kata Kunci:** Upaya orang tua, Tantrum, Anak Usia Dini

**ABSTRACT** *This research will discuss parents efforts in overcoming early-age children's tantrum character in South Pandian Village, Pandian Sumenep. In answering the writing context above the writer uses observation qualitative descriptive method. Exactly, process of writing is to describe and analysis the occurred phenomenon. The main source of this writing is parents in South Pandian Village while the secondary source in this writing is children in South Pandian, Picture, and the documentation. Besides, the way to aggregation data which is used is observation, interview, and documentation. The result of this writing shows that 1) parent effort in overcoming children's tamper is intended to be calm, give a hug, and shift children's attention. 2) Thread which is faced by a parent to overcome early age children exactly decreasing education from parent in handling children tantrum tamper, decrease to fulfill children demand, the inconsistent parent, the unable parent to give attention to the child and control the emotion, decrease in giving*

*commendation when the child is able to do something.*

**Keywords:** *Parent's effort, Tantrum, Early age children*

---

Copyright © 2023 S. Fathiyatul Jannah; Moh. Syaf'i Idrus

## A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang unik. Pada masa ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak bergerak dengan cepat dan menjadi dasar bagi perkembangan tahap selanjutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa anak-anak, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak tertangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya dikemudian hari (Martani, 2012). Pada masa “*Golden Age Periode*”, merupakan masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, atau masa keemasan pada anak. Sehingga pendidik maupun orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Anak harus distimulasi agar perkembangannya berkembang secara optimal, karena pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak anak berkembang sangat pesat (Wati et al., 2021).

Stimulasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini antara lain pengetahuan moral, budi pekerti, nilai perilaku, mental, dan kepribadian. Pendidik dan orang tua tidak hanya memberikan sebatas kepintaran, kecerdasan, ilmu pengetahuan saja, tetapi harus berpedoman pada aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup nilai agama dan moral, kognitif, Bahasa, fisik motorik, seni, dan sosial emosional (Rohmah, 2021).

Apabila keenam aspek perkembangan tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya, misalkan pada perkembangan sosial emosional anak. Menurut Djali, perkembangan emosional mencakup: pengendalian diri, ketentuan, satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan besikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Biasanya emosi yang terjadi pada anak usia dini sangat dahsyat yang disebabkan berbagai macam faktor, baik dari pola asuh orang tua, lingkungan sosial, tempat tinggal, bahkan karena ekonomi. Luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak biasanya dikenal dengan istilah perilaku tantrum (Salamah, 2019).

Perilaku tantrum atau *Temper Tantrum* adalah perilaku yang sering terjadi pada usia anak prasekolah yang ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak dengan gejala klinis sikap

keras kepala, menentang, membangkan, melawan, memberontak, marah, berkata-kata kasar menangis, menjerit, berteriak, berguling-guling, menendang, memukul, melempar barang, dan membantingkan badan kelantai sebagai akibat dari kesulitan dalam meregulasi emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan distress pada orang tua dan lingkungan (Fitriyah et al., 2019, p.07).

*Temper Tantrum* juga dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Sari, 2015). Tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang dapat bersifat fisik (memukul, menggigit, dan mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Tantrum terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing.

*Temper Tantrum* merupakan respons yang normal terhadap kemarahan dan umumnya terjadi pada anak-anak. Respons ini muncul sebagai upaya dari kegagalan anak dalam melatih penguasaan diri dan pengambilan keputusan. Tantrum lebih sering terjadi pada anak yang aktif dan memiliki keinginan yang tinggi serta energi yang lebih. Praktik pengasuhan anak yang dapat mendorong perilaku tantrum pada anak termasuk inkonsistensi dalam pengasuhan, ekspektasi yang tidak masuk akal, ketetapan yang berlebihan terlalu protektif dan terlalu memanjakan. Orang tua maupun guru perlu memahami perilaku anak baik di rumah dan di sekolah (Jiu et al., 2021).

Tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi dan intensitas dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Oleh karena itu sebagai pendidik maupun orang tua harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan pendidik maupun orang tua untuk menangani dan mengurangi perilaku tantrum tersebut. Dalam mengelola perilaku anak serta menghadapi karakter anak merupakan tantangan bagi para orang tua. Sehingga orang tua diuntut untuk memiliki keterampilan mendidik dan mengasuh anak dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu orang tua harus memahami setiap karakter dan permasalahan anak serta berusaha mengatasi dan memberikan bantuan terhadap setiap masalah perkembangan anak (Nisa, 2018).

Perilaku tantrum tidak selamanya merupakan hal yang negative bagi perkembangan anak, namun jika ditelaah lebih dalam, juga memiliki beberapa hal positive seperti anak memiliki keinginan menunjukkan independensinya, mulai mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, serta berusaha membuat orang dewasa atau orang tua mengerti saat anak merasa bingung, kelelahan atau sakit. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa tantrum harus dipuji dan disemangati. Bila orang tua bertindak keliru dalam mengatasi tantrum, berarti orang tua kehilangan satu

kesempatan baik untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya beraksi yang wajar terhadap emosi-emosi yang normal, misalnya marah, frustrasi, takut, dan kesal.

Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan strategi yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak karena orang tua merasa malu ketika anaknya mengalami tantrum di tempat umum, atau orang tua menyerah karena sindiran orang lain yang mengatakan bahwa mereka adalah orang tua yang tidak menyayangi anak, beberapa orang tua berupaya meninggikan suaranya dengan harapan anak dapat merespon secepatnya dan mau mengikuti perintah orang tua, orang tua juga memberikan janji yang belum tentu dapat di tepati, bahkan ada orang tua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat, dan mencubit anak agar tantrum segera berakhir (Rahayuningsih, 2014).

Sehingga upaya orang tua dalam memahami serta mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak sangatlah diperlukan karena orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam menyumbang pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai manusia yang sangat di idolakan oleh anaknya, akan ditiru segala tindak tanduknya. Dan orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak anaknya, karena hal tersebut akan terekam dalam memori anak dan akan dibawa hingga dewasa. Dan dilihat pada kondisi seperti sekarang ini, khususnya di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep, permasalahan tantrum masih dapat terjadi. Di Dusun Pandian sendiri terdapat banyak sekali orang tua yang memiliki anak usia dini akan tetapi ada beberapa anak yang sering berperilaku tantrum. Sehingga dengan adanya upaya orang tua dalam menangani tantrum dapat mengatasi permasalahan tersebut

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini. Sedangkan jenis penulisan yang digunakan bersifat kualitatif lapangan (*Qualitative research*) adalah suatu penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi. Subjek dan lokasi penulisan ini adalah orang tua dan anak usia dini umur 4-6 tahun yang terdapat Dusun Pandian Selatan, Pandian Sumenep.

Data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini diperoleh dengan Teknik *field research* (Penulisan Lapangan). Dalam hal ini penulis berusaha terjun langsung ke lapangan untuk mencaari data-data yang akurat yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Oleh karena itu penulis menggunakan metode sebagai berikut: Pertama observasi atau pengamatan penulis dalam hal ini, melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan objek yang hendak diteliti, secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan

yang akan diselidiki dan mengambil bagian dalam yang diteliti. Kedua wawancara dengan cara akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang pantas diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang penulisan yang dilakukan dan jawaban dari narasumber akan dicatat atau direkam. Ketiga dokumentasi Teknik pengumpulan dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, jurnal dan sebagainya.

Teknik Analisa data, menggunakan analisis interaktif yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut: pertama reduksi data, yaitu dengan merangkum, memilih yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dan punya keterkaitan, dikategorikan sesuai polanya, dibuang yang tidak perlu dan dipetakan. Kedua penyajian data, setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka penulis menyajikan data dalam bentuk tulisan, proses penulisan beberapa data dengan uraian singkat baik dengan bagan, hubungan antar kategori, agar mudah dipahami. Ketiga penarikan kesimpulan, data yang selesai ditampilkan dalam bentuk tulisan, kemudian dilakukan penyimpulan data dengan tetap menjaga objektivitas.

Teknik keabsahan data: menggunakan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap langkah. Langkah-langkah triangulasi ini oleh penulis dilakukan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan sesuatu informasi dengan cara: Pertama, Silang metode dengan membandingkan data hasil observasi dan dokumentasi dengan hasil wawancara. Kedua, silang informasi dengan membandingkan perbandingan seseorang dengan apa yang diketahui oleh orang lain. Ketiga, silang waktu dengan membandingkan pandangan seseorang dalam waktu yang berbeda.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep**

Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi lapangan berdasarkan apa yang telah diteliti di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep, bahwa dari segi penanganan perilaku tantrum anak mengalami peningkatan sedikit demi sedikit seperti yang telah orang tua upayakan, sehingga dapat membuat anak bisa untuk tidak menunjukkan perilaku tantrumnya dengan adanya upaya dari orang tua yang dilakukan dalam kesehariannya. Dan dalam hal ini orang tua harus sabar dalam membimbing, dan mendidik anak agar apa yang orang tua inginkan bisa tercapai. Mengingat perkembangan emosi pada anak biasanya akan mengikuti perkembangan usianya. Semakin bertambah usianya, emosi anak juga akan turut berkembang. Oleh karena itu, upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum bagi anak usia dini sangatlah menunjang terhadap aspek perkembangan emosionalnya serta dapat menambah pengetahuan orang tua terhadap pentingnya penanganan perilaku tantrum.

Dalam memahami perkembangan anak usia dini tidak hanya membuat

orang tua tahu apa yang akan terjadi dalam tahap tertentu kehidupan anak, tetapi juga membuat orang tua memahami bagaimana anak-anak berpikir dan memahami diri sendiri. Contohnya anak-anak usia dini yang tidak dapat melihat dunia seperti anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa. Mereka melihat situasi dari sudut pandang mereka sendiri dan masih sulit memahami bagaimana perasaan orang lain. Anak-anak kecil tidak terampil dalam menganalisis sikap mereka sendiri dan memahami alasan-alasan mereka bersikap seperti itu (Puspitasari, 2015).

Orang tua khususnya ibu perlu melakukan refleksi atau introspeksi diri terhadap orientasi dan gaya pengasuhan yang dilakukan karena hal tersebut akan berdampak pada perkembangan anak. Lingkup perkembangan yang dikembangkan sebaiknya meliputi keseluruhan aspek perkembangan. Dan juga orang tua khususnya ibu tidaklah mudah apalagi menjadi pedoman bagi anak-anaknya. Orang tua khususnya ibu harus benar-benar memiliki sifat penyabar, sebab dengan tingkah laku uniknyanya anak yang terkadang membuat mereka harus mempunyai jiwa keibuan yang dengan spontan akan selalu ada untuk anak. Penanganan perilaku tantrum pada anak itu tujuannya untuk mengajarkan kepada anak agar anak mendapatkan suatu pengalaman yang dapat membuat mereka belajar untuk mengeluarkan ekspresi dari emosi yang ada pada diri anak. Dan agar anak dapat menjadi pribadi yang percaya diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan temuan yang di peroleh di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep. Dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku tantrum yang terjadi pada anak benar-benar sangat dibutuhkan. Karena anak yang mengalami perilaku tantrum tersebut haruslah ditangani dengan baik dan benar agar nantinya tidak menjadi perilaku yang melekat pada anak sampai dewasa. Adapun ciri-ciri yang ditemukan dalam buku emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya ialah anak yang berperilaku tantrum memiliki ciri-ciri yang khas yaitu, menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela, menyerang kakak/ adik atau teman, mengancam, dan perilaku-perilaku negatif lainnya. Sedangkan ciri-ciri dari perilaku tantrum yang penulis temukan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep, bahwasanya anak dengan usia dibawah 3 tahun dapat menunjukkan perilaku tantrumnya dengan menangis, merengek dan menjerit. Dan untuk anak dengan usia diatas 3 tahun juga sama dengan anak dengan usia dibawah 3 tahun akan tetapi ditambah dengan berteriak-teriak dan memukul serta bisa dengan menghentak-entakkan kaki.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini di Dusun Pandian Selatan Pandian sumenep, yaitu:

- a. Orang tua tetap bersikap tenang

Perilaku tantrum pada anak, bahwa orang tua harus tetap memegang kendali. Orang tua yang marah karena anaknya tantrum akan semakin membuat anak akan terus menunjukkan ekspresi tantrumnya (Andreas

2021). Dengan orang tua yang bersikap tenang perilaku yang ditunjukkan oleh anak akan sedikit berkurang. Dan temuan yang penulis temukan dalam lapangan orang tua yang berupaya bersikap tenang dengan halnya ketika si anak mulai marah-marah ataupun menangis orang tua tidak langsung mengajak anak untuk berbicara akan tetapi dibiarkan saja dulu sampai anak selesai marah-marah atau menangisnya. Artinya orang tua ketika ada anak yang menangis ataupun marah-marah tidak melulu melakukan hal-hal yang dapat membuat anak menjadi semakin menangis ataupun menjadi semakin marah.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merespons emosi anak dengan bijaksana dan penuh pengertian. Ketika seorang anak menangis atau marah-marah, itu adalah cara mereka untuk mengungkapkan emosi dan kebutuhan mereka. Orang tua yang bijaksana akan mencoba memahami apa yang menyebabkan emosi tersebut dan merespons dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan empati. Orang tua sebaiknya mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak menangis atau marah. Ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai.

b. Pelukan

Orang tua yang selalu memberikan pelukan terhadap anak, anak akan merasa dirinya selalu merasa dianggap dan anak akan merasa dirinya diperhatikan. Seperti halnya ketika anak sedang marah-marah ataupun menangis, berbeda halnya dengan anak yang jarang diberikan pelukan oleh orang tuanya. Dan pelukan yang diberikan pada anak yang penulis temukan ialah pelukan dengan kasih sayang seperti halnya anak dirangkul dan disayang. Dengan demikian, pelukan merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu keharmonisan antara orang tua dan anak. Dan orang tua dapat melakukannya kapan saja bukan hanya pada saat anak mengalami perilaku tantrum saja. Maka dari itu untuk bisa mengatasi perilaku tantrum pada anak, salah satunya dengan memberikan pelukan.

Pelukan dapat memberikan rasa nyaman dan keamanan pada anak. Saat anak merasa stres atau frustrasi, pelukan bisa membantu meredakan perasaan tersebut dengan memberikan sensasi kehangatan dan perlindungan. Pelukan bisa membantu mengalihkan perhatian anak dari situasi yang memicu tantrum. Saat anak merasa terlalu emosional, pelukan bisa membantu mereka fokus pada perasaan nyaman yang diberikan oleh pelukan daripada emosi negatif yang menyebabkan tantrum. Dengan memberikan pelukan saat anak mengalami tantrum, orangtua atau pengasuh dapat mengajarkan anak tentang bagaimana mengelola emosi mereka dengan cara yang positif. Anak akan belajar bahwa emosi mereka dihargai dan dipahami, dan ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan emosional yang sehat.

c. Memberikan perhatian

Memberikan perhatian terhadap anak, anak akan merasa dirinya dianggap. Dengan begitu perhatian juga merupakan bentuk kepedulian serta bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak sehingga dengan begitu anak yang memiliki kasih sayang dan kepedulian yang penuh dapat membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sesuai dengan teori upaya atau peran orang tua dalam tumbuh kembang anak bahwa orang tua merupakan figur anak dalam melakukan segala hal. Bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua yang penulis temukan seperti halnya orang tua selalu memperhatikan pola makan anak, pola tidur dan pola belajar anak dan menanyakan setiap perkembangan yang telah anak lakukan.

Memantau pola tidur anak menunjukkan pemahaman tentang pentingnya istirahat yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Orang tua yang memperhatikan pola tidur anak biasanya membantu menciptakan rutinitas tidur yang baik dan nyaman untuk anak, serta merespons jika anak mengalami kesulitan tidur atau mimpi buruk. Perhatian ini penting dalam membentuk kepercayaan diri anak, memperkuat hubungan orang tua-anak, dan membantu anak merasa dihargai dan diterima dalam keluarga mereka. Orang tua yang memberikan perhatian seperti ini membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung untuk perkembangan anak secara keseluruhan.

**2. Hambatan yang Dihadapi Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini Di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep.**

Berdasarkan penulisan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep diantaranya ialah:

a. Kurangnya edukasi orang tua dalam menangani perilaku tantrum pada anak

Perlu disadari bahwa orang tua memiliki peranan penting terhadap berbagai macam persoalan yang terjadi pada anak dan dilihat dengan berbagai macam perilaku anak-anak yang berubah-ubah artinya perilaku anak tidak bisa kita tebak sehingga perlu orang tua untuk lebih detail lagi dalam mengenali berbagai tanda-tanda anak yang mulai merasakan ketidaknyamanan khususnya pada anak yang sering mengalami perilaku tantrum. Sehingga keterampilan orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum sangatlah dibutuhkan. Seperti halnya orang tua yang tidak tahu akan cara-cara dalam mengatasi anak yang menagis sampai histeris dan juga mengamuk. Dan juga orang tua yang tidak tahu akan apa yang menjadi



tanggung jawab orang tua terhadap anak yang memiliki kelainan. Tidak tahu cara mengatasi anak yang menangis sampai histeris atau mengamuk bisa menjadi tantangan yang menakutkan bagi orang tua, terutama jika mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam menghadapi situasi tersebut. penting bagi orang tua untuk terus belajar dan mencari dukungan dari profesional kesehatan, terapis, dan kelompok dukungan orang tua untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dengan cara yang paling efektif dan penuh kasih.

b. Kurang terpenuhinya rasa keinginan anak

Orang tua juga memiliki peranan penting akan rasa keinginan anak. Karena dengan keinginan anak terpenuhi tersebut bisa membuat anak tumbuh menjadi anak yang cenderung tidak merasa kekurangan. Dari hasil penulisan yang penulis temukan orang tua yang tidak bisa memberikan kebutuhan pada anak seperti halnya tidak bisa memberikan mainan yang anak inginkan. Bukan hanya kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan psikisnya harus bisa seimbang supaya anak bisa berkembang sesuai dengan usianya. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan anak, tidak hanya kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga melibatkan kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak.

c. Orang tua yang tidak konsisten

Orang tua itu haruslah memiliki kesepatan yang sama dalam artian satu sama lain itu haruslah kompak agar nantinya anak tidak menjadi pribadi yang dapat berubah-ubah. Sedangkan penulis yang temukan di lapangan seperti halnya antara ayah dan ibu yang tidak sama satu sama lain dalam mendidik anak. Itu yang bisa menyebabkan anak tidak bisa mengontrol emosinya karena anak merasa orang tua yang tidak bisa tepat dalam mengendalikan anak terutamanya dalam aturan yang ada dikeluarga. Perbedaan pendekatan ini dapat menyebabkan kesulitan bagi anak dalam mengontrol emosinya dan memahami batasan-batasan yang ada dalam

keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur satu sama lain. Mereka perlu duduk bersama, membicarakan nilai-nilai dan aturan-aturan yang ingin diterapkan dalam mendidik anak, dan mencari cara untuk mendekatkan pendekatan mereka. Konsistensi dalam memberikan aturan, kasih sayang, dan dukungan emosional dari kedua orang tua dapat membantu anak merasa lebih stabil dan aman, yang pada gilirannya dapat membantu mereka mengontrol emosinya dengan lebih baik. Jika perbedaan pendekatan orang tua terkait dengan masalah yang lebih kompleks, mendapatkan bantuan dari seorang konselor atau terapis keluarga juga bisa menjadi solusi yang baik.

- d. Orang tua yang tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak serta tidak mampu dalam mengontrol emosi

Orang tua perlu untuk melakukan introspeksi terhadap gaya pengasuhan yang dilakukan serta perilaku yang mencerminkan sikap yang tidak dapat ditiru oleh anak. Karena jika orang tua yang tidak bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak bisa memberikan bekas pada anak dan hal tersebut yang akan menyebabkan perilaku tantrum. Dan dari hasil penulisan yang penulis temukan dilapangan orang tua yang tidak mampu memberikan perhatian kepada anak seperti halnya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak hanya dibiarkan bermain sendiri dan orang tua akan merasa terganggu dengan anak ketika si anak mulai merasa tidak nyaman sehingga ketika anak mulai dirinya tidak nyaman dan menangis orang tua akan memarahinya dan menyuruhnya untuk tetap tenang.

- e. Kurangnya orang tua dalam memberikan pujian ketika anak mampu dalam melakukan sesuatu

Anak melakukan sesuatu yang anak dapat melakukannya dengan sempurna dan respon orang tua terhadap anak hanyalah diam tidak memberikan pujian atau apresiasi yang lain terhadap anak. Sudah sangat jelas bahwa dengan adanya pemberian pujian bisa dapat membantu anak untuk bisa membangun kepercayaan dirinya juga disamping itu bisa membuat anak merasa dirinya dianggap dalam keluarga dan anak dapat

merasa dirinya dihargai. Pemberian pujian merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak dan membuat mereka merasa dihargai. Ketika anak menerima pujian, mereka merasa diakui dan dihargai oleh orang di sekitarnya, termasuk dalam lingkungan keluarga. Penting untuk memberikan pujian dengan cara yang benar. Pujian sebaiknya bersifat jujur dan spesifik, mengakui usaha atau kualitas tertentu yang dimiliki anak. Pujian yang berlebihan atau palsu dapat kehilangan maknanya dan tidak efektif dalam membangun kepercayaan diri anak. Selain itu, penting juga untuk memberikan pujian secara seimbang, menghargai usaha anak tanpa membuat mereka terlalu bergantung pada pujian dari orang lain. Dengan memberikan pujian yang bijaksana dan tulus, anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat dan merasa dihargai dalam lingkungan keluarga mereka.

#### **D. KESIMPULAN**

Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak usia dini di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep diantaranya: dengan memberikan sebuah pelukan, mengalihkan perhatian anak, dan sikap orang harus tetap tenang. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua di Dusun Pandian Selatan Pandian Sumenep, yaitu: kurangnya edukasi orang tua dalam menangani perilaku tantrum anak, kurang terpenuhinya rasa keingin anak, orang tua yang tidak konsisten, orang tua yang tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak serta tidak mampu orang tua dalam mengontrol emosi, kurangnya orang tua dalam memberikan pujian ketika anak mampu dalam melakukan sesuatu

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreas. (2021). *Mengenal Tantrum Pada Anak Panduan Mengatasi Tantrum Tanpa Baper*. Jakarta:PT Elex Media.
- Fithriyah, I., et al. (2019). *Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Aup
- Jiu, C. K., et al. (2021). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Disekolah. *Pelita Paud*, 05(02), 233 – 242. <http://jurnal.upmk.ac.id/index/pelitapaud>

- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 19(01), 110 – 119.
- Nisa', R. M. (2018). Upaya Pendidik Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum Di TPA Mutiara Qurani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman. *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga.
- Puspitasari. (2012). Identifikasi Perilaku Manipulasi Tantrum di TK Islam Hidayatullah Semarang. *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainandan Metode Time Out Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Educatin Development Journal*, 03(02), 90 – 101.
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 05(01), 33 – 34.
- Salamah, U. (2019). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangkaraya. *Skripsi*, Institute Agama Islam Negri Palangkaraya.
- Sari, M. W. (2015). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditam Timbulharjo Sewon Bantul. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wati, D. W., et al. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(01), 16 – 23.